

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengajar pada hakekatnya merupakan serangkaian peristiwa yang dirancang oleh guru dalam memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Belajar bersifat individual dan sebagai pendorong setiap siswa memperoleh pengaruh dari luar dalam proses belajar dengan kadar yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu hasil belajarpun yang diperoleh setiap siswa berbeda-beda.

Meskipun pengaruh pengajaran yang diterima bersifat individual, tetapi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kelompok (*klasikal*), namun guru tetap dituntut bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Untuk itu guru perlu berupaya memahami karakteristik siswa-siswanya dan dapat melakukan metode yang tepat dalam pembelajaran sebagai upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa, sebab tanpa penerapan metode yang tepat ini hasil belajar tidak akan diperoleh dengan sebaik-baiknya. Selain itu tidak kalah pentingnya pada inti kegiatan belajar mengajar, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, tidak lagi dengan cara belajar duduk, dengar, catat dan hafal tetapi menekankan pada keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional sehingga tercapai hasil belajar yang optimal.

Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan

dan mendorong siswa untuk mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu pengajaran bidang pendidikan IPA khususnya di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman atau pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar.

Dengan demikian IPA tidak saja sebagai produk tetapi juga sebagai proses. Untuk itu ada tiga hal yang berkaitan dengan sasaran IPA di SD, yakni : (1) IPA tidak semata berorientasi kepada hasil, tetapi juga proses; (2) Sasaran pembelajaran IPA harus utuh dan menyeluruh, dan (3) Pembelajaran IPA akan lebih berarti apabila dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan siswa secara aktif.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran IPA maka para siswa sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus menerus dalam kehidupannya sehari-hari. Hasil belajar dapat menjadi acuan bagi guru untuk mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Lemahnya pemahaman siswa tentang konsep-konsep atau prinsip dalam pembelajaran IPA menyebabkan sulitnya mempelajari materi tentang gaya pada materi kelas V. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut sangat rendah.

Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa pada V di SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yaitu rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa, khususnya dalam materi Gaya, Hal ini dibuktikan bahwa dari 20 siswa hanya 8 siswa atau 40% berada pada kategori tuntas. Sedangkan selebihnya 12 orang siswa atau 60% berada pada kategori belum tuntas pada materi gaya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuannya dengan cara menemukan konsep yang dipelajarinya. Untuk itu, salah satu metode yang cocok digunakan adalah metode penemuan. Akan tetapi metode penemuan membutuhkan waktu yang cukup lama jika siswa tidak dibimbing oleh gurunya. Oleh karena itu, guru membutuhkan metode penemuan yang dapat membimbing siswa dalam menemukan konsep sehingga siswa tidak tergesa-gesa dalam menarik suatu kesimpulan yaitu dengan metode penemuan terbimbing.

Menurut Sutrisno (2012:212) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan penemuan terbimbing memberikan kesempatan pada siswa untuk menyusun, memproses, mengorganisir suatu data yang diberikan guru. Melalui proses penemuan ini, siswa dituntut untuk menggunakan ide dan pemahaman yang telah dimiliki untuk menemukan sesuatu yang baru. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode penemuan terbimbing memungkinkan siswa memahami apa yang dipelajari dengan baik yang tentunya berdampak pada hasil belajar.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas yang diformulasikan dalam suatu judul penelitian : “ Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Gaya

Melalui Metode Penemuan Terbimbing di Kelas V SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa rendah
2. Prosentase dari 20 siswa hanya 8 siswa atau 40% berada pada kategori tuntas. Sedangkan selebihnya 12 orang siswa atau 60% berada pada kategori belum tuntas pada materi gaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, di kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah hasil belajar siswa pada materi gaya di kelas V SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang gaya melalui metode penemuan terbimbing di kelas V SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membuka pertemuan pembelajaran.
2. Guru menyajikan kejadian-kejadian atau fenomena yang memungkinkan siswa menemukan masalah.

3. Guru membimbing siswa merumuskan masalah penelitian berdasarkan kejadian dan fenomena yang disajikannya.
4. Guru membimbing siswa untuk mengajukan hipotesis terhadap masalah yang telah dirumuskannya.
5. Guru membimbing siswa untuk merencanakan pemecahan masalah, membantu menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan menyusun prosedur kerja yang tepat.
6. Selama siswa bekerja guru membimbing dan memfasilitasi.
7. Guru membantu siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal yang penting dan membantu mengumpulkan dan mengorganisasi data.
8. Guru membantu siswa menganalisis data supaya menemukan sesuatu konsep.
9. Guru membimbing siswa mengambil kesimpulan berdasarkan data dan menemukan sendiri konsep yang ingin ditanamkan

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya melalui metode Penemuan Terbimbing di kelas V SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah, dengan mengetahui hasil belajar IPA dalam menggunakan penemuan terbimbing dapat dijadikan acuan untuk

meningkatkan penguasaan bahan ajar IPA, khususnya untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran IPA serta implementasi penerapan metode penemuan terbimbing pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.

2. Bagi guru, dengan mengetahui tingkat pemahaman konsep IPA pada siswa, maka penerapan penemuan terbimbing dapat dijadikan acuan untuk merancang pembelajaran IPA di SDN 06 Dengilo Kecamatan Dengilo.
3. Bagi siswa metode penemuan terbimbing memberikan pengalaman baru dan diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan belajarnya.
4. Bagi peneliti Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi para pembaca tentang penggunaan metode penemuan terbimbing, khususnya pada pelajaran IPA di SD. Penelitian ini juga dapat berguna untuk dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.